

# **Pernikahan Ideal Menurut Najīb al-Kailānī dalam Novel *Lail wa Qudhban* (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Rahimal Khair**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
rohim.bsa2013@gmail.com

Received : December 10, 2019  
Accepted : June 11, 2020

Revised : June 6, 2020  
Published : June 30, 2020

**Abstract:** Marriage is a husband and wife bond between men and women that is considered sacred by Muslims. This study aims to reveal how the ideal marriage in the view of Najīb al-Kailānī in a novel entitled *Lail wa Qudhban* with the help of Roland Barthes's semiotics theory. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques used were documentation and data analysis techniques used were analytical descriptions. The results of the study showed that Najīb al-Kailānī in the novel *Lail wa Qudhban* gave four criticisms and messages about an ideal marriage. Namely: a), marriage is not only husband and wife ties that are considered sacred but husband and wife ties aiming to meet each other's physical and spiritual needs and expecting the presence of a baby(s) or child, b), marriage should be based on sincere love, c), marriage not intended to be looked charming but still giving freedom, d), marriage is built on some considerations according to religious teachings, not because of coercion that has no clear reason. These are four messages Najīb al-Kailānī conveyed through the novel which everyone should be aware of if he/she expect happiness and peace. Neglecting these for criteria will lead the contrary, as narrated through the novel *novel Lail wa Qudhban*, the story ends with bad suffering and divorce, as experienced by Inayah.

**Keywords:** Marriage, Semiotics, Roland Barthes, Najīb al-Kailānī, *Lail wa Qudhban*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang sangat jelas dan lengkap dijadikan sebagai cermin masyarakat karena di dalam novel pengarang bebas memasukkan sisi-sisi kehidupan masyarakat dan hampir menyerupai cerita kehidupan. Novel menggunakan bahasa tulis sebagai sarana yang digunakan oleh pengarang memasukkan pendapatnya terkait kehidupan. Karya novel merupakan karya sastra yang mampu merekam kisah atau fakta kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang

dibumbui dengan imajinasi dan daya kreativitas pengarangnya.

*Lail wa Qudhban* merupakan novel yang sangat kompleks dan menggugah. Novel tersebut berisi kisah beberapa tokoh yang mengalami kehidupan penjara dan dekat dengan penjara yang penuh dengan konflik. Salah satu konflik dalam novel tersebut ialah konflik rumah tangga Tokoh Abdul Hadi dan Inayah. Konflik dalam rumah tangga Abdul Hadi dan Inayah tentu tak terlepas dari berbagai faktor salah satunya adalah pernikahan mereka yang terpaksa. Inayah dipaksa menikah dengan Abdul Hadi yang 20 tahun lebih tua darinya. Inayah sebenarnya tidak ingin menikah cepat dan ia ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Namun sang ayah berdalih demi menjaga kehormatan keluarga maka ia harus menikahkan anaknya dengan laki-laki kaya raya dan memiliki jabatan tinggi yaitu kepala penjara.

Novel *Lail wa Qudhban* merupakan salah satu karya sastrawan Islam yaitu Najīb al-Kailānī, yang pernah meraih beberapa penghargaan. Najīb al-Kailānī pernah beberapa kali masuk penjara karena urusan pandangan hidup, yakni ia mengikuti perkumpulan Ikhwanul Muslimin yang kontra pemerintah.<sup>1</sup> Hal ini yang mempengaruhi Najīb al-Kailānī dalam berkarya. Najīb al-Kailānī menggambarkan kisah kehidupan tokoh-tokoh dengan sangat gamblang disertai dengan berbagai konflik lahir maupun konflik kejiwaan yang terjadi. Tak heran bila novel tersebut dipilih oleh Najib Mahfudz untuk dijadikan film layar lebar karena cerita yang ditampilkan dalam novel tersebut sangat memukau.<sup>2</sup>

Sebagai seorang pengikut Ikhwanul Muslimin tentu al-Kailani menjaga baik ajaran Islam dan terus menyebarkan ajaran Islam. Al-Kailani dalam novel tersebut mencoba memberikan pendapatnya terkait pernikahan yang ideal dalam Islam. Dalam novel tersebut al-Kailani menyampaikan kritiknya terhadap tradisi masyarakat Mesir yang menikahkan anak mereka dengan cara paksa atau perjodohan. Terutama perjodohan yang beralasan atau mementingkan kekayaan dan kehormatan keluarga. Penyampaian kritik tersebut melalui novel tentu tidak menggunakan bahasa yang

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Shalah Al-Arini, *Al-Ittijahu al-Islamy fii A'mal Najib al-Kailani al-Qasasiyyah* (Riyadh: Dar Kunuz Isbiliya Linnasyri wa al-Tauzik, 2005), hlm. 15; Lihat Juga, Merry Choironi dan Azzahra Mumtazah, "Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi Dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani 'Layali Turkistan,'" *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (25 Oktober 2018): hlm.128, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss02.1315>.

<sup>2</sup> Najīb al-Kailānī, *Tajribati al-Zatiyati fi al-Qissati al-Islamiyah*, (Kairo: Al-Sahoh, 2015), hlm. 100-101.

vulgar atau bahasa sehari-hari melainkan dengan gaya bahasa sendiri sebagai seorang sastrawan kondang. Tentu bahasa yang digunakan berupa bahasa yang sopan dan tidak membuat masyarakat pembacanya terutama pembaca Mesir mudah tersinggung dan benci padanya.

Dalam novel tersebut ia menyajikan cerita pernikahan yang gagal dan terjadi perceraian karena ulah Inayah, karena Inayah merasa tertindas dan kebebasannya benar-benar direnggut oleh Abdul Hadi. Melalui cerita tersebutlah Najīb al-Kailānī mencoba memberikan kritik dan pandangannya terkait pernikahan yang lebih baik. Untuk mengkaji pandangan Najīb al-Kailānī dalam novel *Lail wa Qudhban* diperlukan teori atau pisau bedah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut hemat penulis, teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan membongkar mitos-mitos yang berkembang atau diyakini oleh beberapa tokoh dalam novel terutama yang menyangkut masalah perjodohan atau pernikahan. Dengan demikian penelitian ini akan dapat menguraikan pesan yang disampaikan oleh Najīb al-Kailānī dalam novel *Lail wa Qudhban* dengan lebih baik terutama pesan berupa kritik Najīb al-Kailānī terhadap budaya yang melekat pada masyarakat seperti dalam novel.

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang meneliti novel *Lail wa Qudhban* karya Najīb al-Kailānī dengan Semiotika Roland Barthes dan fokus pada fenomena pernikahan dalam novel belum ada sebelumnya. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian atau skripsi yang mengkaji novel *Lail wa Qudhban* menggunakan teori analisis yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Lukman, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Novel Lail wa Qudhban Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra), 2007*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam novel tersebut memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Mesir, khususnya pada periode pemerintahan Gamal Abdul Nasser sampai pada periode Anwar Saddat, atau sekitar tahun 1953 hingga tahun 1981. Konflik agama yang terdapat dalam novel tersebut mempunyai kesamaan dengan konflik antara Islam dan Yahudi yang terjadi di Palestina pada tahun 1980-an.

Artikel jurnal yang berjudul *al-Madhomīn al-Ijtima'īyah fī Riwayah (Lail wa Qudbhan) Li Najīb al-Kailānī* yang ditulis oleh Muhammad Mahdi Samti dan Samanah Naqwy. Ada pun hasil penelitian tersebut ialah menemukan implikasi sosial terkait dengan kebebasan Perempuan, hak mendapatkan pendidikan, kebebasan memilih pasangan dan bercerai. Najīb al-Kailānī menggambarkan tokoh perempuan yang licik dan jahat namun sangat cantik.<sup>3</sup>

Artikel jurnal yang berjudul *Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najīb al-Kailānī* yang ditulis oleh Rahimal Khair. Hasil yang dipaparkan menunjukkan bahwa penyebab perubahan sikap tokoh Faris dan Inayah adalah arketipe ketidaksadaran mereka yang mengarah dua arah yaitu positif dan negatif. Arketipe tokoh Faris terdiri atas persona ketegaran, bayangan membunuh dan bersetubuh, anima emosional, ibu agung yang membawa kehancuran, orang tua bijak yang menasihati dan mengajarkan kesabaran, dan diri yang menginginkan kebebasan hidup. Sementara arketipe tokoh Inayah terdiri atas persona istri yang bahagia, bayangan membunuh dan perselingkuhan, animus berpikir rasional dan keras kepala, ibu agung mengasihi, orang tua bijak yang mengajarkan kesabaran, dan diri ingin kebebasan dan kebahagiaan.<sup>4</sup>

Maka dengan demikian penelitian dalam artikel ini memiliki kebaharuan dalam teori yang digunakan dan topik yang fokus pada pernikahan. Artikel ini akan menjawab pertanyaan bagaimana pernikahan ideal menurut Najīb al-Kailānī dalam novel *Lail wa Qudban* ditinjau dengan teori semiotika Roland Barthes.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan membaca, mempelajari, dan membandingkan beberapa rujukan atau bahan bacaan yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian menyimpulkannya. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

---

<sup>3</sup> Muḥammad Maḥdī Samtī dan Samanah Naqwī, *al-Maḍāmin al-Ijtima'īyah fī Riwayah (Lail wa Qudbhan) Li Najīb al-Kailānī*, *Majallah Buḥūts fī al-Lughah al-'Arabiyyah wa Adabiha: Nisfu Sanawīyyah 'Ālamiyyah Muḥkamah Likulliyyah al-Lughah al-Ajnabiyyah bi Jāmi'ah Isfahān* (Kharif wa Syita', 1391 H.S / 1433-1434 H. Q), hlm. 93-112.

<sup>4</sup> Rahimal Khair, "Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najīb Al-Kailani," *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, volume 4, no. 1 (8 Mei 2020): hlm. 49–68, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1359>.

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Lail wa Qudhban*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan teori semiotika Roland Barthes dan pernikahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.<sup>5</sup> Atau mencari kutipan-kutipan teks dalam novel *Lail wa Qudhban* yang berkaitan masalah pernikahan.

Teknik atau metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis,<sup>6</sup> yaitu melalui mendeskripsikan fakta-fakta berupa kutipan teks yang menggambarkan masalah pernikahan dan dilanjutkan dengan menganalisis teks tersebut dengan bantuan teori Semiotika Roland Barthes. Kutipan-kutipan teks diklasifikasikan berdasarkan kemiripan dan kesamaan kritik dan pesan yang coba disampaikan. Setelah diklasifikasikan baru masuk tahapan mendeskripsikan kutipan-kutipan teks berdasarkan klasifikasinya dengan memberikan gambaran berupa table agar lebih mudah dipahami.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Novel *Lail wa Qudhan*

Dalam novel *Lail wa Qudhan* dikisahkan kehidupan seorang pemuda yang bernama Faris. Ia harus menjalani hidup yang pedih dan penuh siksaan di dalam penjara akibat pembunuhan yang ia lakukan terhadap saingan bisnis keluarganya dan pembunuh ayahnya. kejahatan pembunuhan itulah yang menyebabkan ia dipidana hukuman penjara selama lima belas tahun, sungguh tidak ada kehidupan yang lebih pedih dari pada kehidupan penjara, para sipir dan kepala penjara selalu menggunakan pecut dan cemeti untuk menjalankan seluruh peraturan bagi narapidana. Setiap hari para narapidana harus pergi melakukan aktivitas hariannya yaitu memecahkan batu di Jabal Aswad mulai terbit fajar sampai matahari terbenam. Selain itu, para narapidana diperlakukan bak hewan yang hina dina seakan mereka bukan manusia, bahkan mereka

---

<sup>5</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011), 83

<sup>6</sup> Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53.

mereka mencambuki narapidana yang sudah tua renta dan tak berdaya tanpa ada rasa kasihan dan rasa peri kemanusiannya

Ternyata bagi beberapa orang tidak hanya jeruji besi dalam bentuk penjara yang dapat memenjarakan seseorang dan membuatnya menjalani hidup yang pedih dan tersiksa, melainkan rumah mewah dan suami yang berkedudukan dapat pula menjadi penjara, hal itu yang dirasakan oleh Inayah Hanim. Inayah merupakan istri kepala penjara yang bernama Abdul Hadi. Kehidupan Inayah Hanim di rumahnya jauh dari kebahagiaan karena Abdul Hadi sebagai Suami hanya disibukkan dengan pekerjaannya mengurus penjara dan narapidana dan mengurus penyakitnya. Abdul Hadi tidak dapat memenuhi kebutuhan batin Inayah dibalik kemewahan hidup yang terlihat karena ia tidak dapat memberi keturunan, Abdul Hadi mandul dan ia pun sangat jarang memberikan pelukan-pelukan hangat dan perlakuan yang romantis kepada Inayah. Bahkan kehidupan rumah tangga mereka diwarnai pertengkaran.

Keserharian Inayah layaknya seorang perawat yang akrab dengan obat-obatan karena Abdul Hadi terkena penyakit liver, hipertensi, dan diabetes, sehingga ia disarankan oleh dokter untuk mengonsumsi obat setiap hari dan menyuntikkan insulin padanya. Inayah sangat bosan dengan kehidupan yang ia alami, ia ingin merasakan kebahagiaan seperti istri-istri lain yang dapat dipenuhi oleh suami mereka berupa kebutuhan lahir dan batin, tidak hanya kebutuhan batin yang berupa materiil. Abdul Hadi, ia hanya menawarkan dan membicarakan harta dan kekayaan setiap kali pulang dari kantor penjara Abu Za'bal tempat ia menjabat sebagai kepala penjara. Sehingga untuk membuat suaminya senang ia menampilkan wajah yang penuh senyum dan kebahagiaan, padahal dirinya tidak bahagia.

Suatu malam ketika Inayah sedang tidur di sebelah Abdul Hadi. Inayah merasa ranjang itu sangat panas karena ia tak dapat menikmati kemesraan bersama suaminya. Tiba-tiba listrik rumah mereka padam Abdul Hadi pun berteriak memanggil salah satu penjaga agar memerintahkan salah satu narapidana untuk memperbaiki saklar lampu yang konslet. Faris pun mengajukan diri karena ia ahli listrik dan ia pun datang ke rumah kepala penjara untuk memperbaiki aliran listrik yang konslet tersebut. Ia memperbaikinya ditemani cahaya remang-remang dari lampu petromak dan dan Inayah. Saat itulah mulai timbul rasa kekaguman dan cinta kepada istri kepala penjara karena Inayah menyuguhkan secangkir teh, beberapa batang rokok dan burung dara

panggang. Padahal merokok bagi narapidana merupakan larangan yang dapat mendatangkan hukuman cambuk bagi pelakunya. Akan tetapi Inayah Hanim meminta kepada Abdul Hadi agar mengizinkan Faris untuk merokok pada saat itu.

Seusai memperbaiki listrik dan kembali ke selnya, Faris terngiang-ngiang dengan kecantikan, keharuman, dan keramahan Inayah. Akan tetapi, ia segera sadar bahwa ia adalah narapidana sementara Inayah adalah wanita terhormat dan istri kepala penjara.

Setelah beberapa hari semenjak kejadian itu datanglah kesempatan emas bagi Inayah untuk memanggil Faris dan melakukan perselingkuhan dengannya. Pada saat itu Abdul Hadi minta izin dan berpamitan kepada Inayah pergi ke kairo selama beberapa hari untuk berobat, dan dengan senang hati Inayah mengizinkan.

Ketika Malam tiba, Inayah tak dapat tidur dengan lelap. ia menginginkan kehangatan di atas kasurnya. Ia mencari ide supaya bisa memanggil Faris. lalu Inayah menggantung kabel listrik yang menyebabkan listrik rumahnya padam. Kemudian ia menelepon sipir penjara agar mengirimkan seorang narapidana yang bernama Faris untuk memperbaiki lampu. Faris pun tiba dan mulai memasuki rumah Inayah. setelah berusaha mencari sumber kerusakan aliran listrik namun Faris tidak menemukan kerusakan. lalu Faris meminta izin untuk memeriksa kamar inayah. Inayah pun mempersilahkan Faris ke kamarnya. ketika Faris memasuki kamar Inayah ia digoda dan diperintahkan untuk duduk di atas kasur. lalu Inayah memegang tangan Faris seakan menyerahkan kedua tangannya agar Faris memeluknya. hingga terjadilah perzinahan di antara Faris dan Inayah.

Tak ada seorangpun yang mengetahui perzinahan yang mereka lakukan. Berapa hari setelah malam itu, mereka melakukan hal yang serupa dengan dorongan nafsu yang lebih tinggi. Inayah memberikan minuman keras kepada Faris agar Faris dapat melakukan cumbuan mesra tanpa rasa takut. Ketika dalam perjalanan Faris mengigau dan mengatakan apa yang telah ia lakukan bersama Inayah.

Perbuatan mereka tersebar luas di penjara. suami Inayah pun mendengar berita tersebut. lalu dalam keadaan marah yang memuncak suami Inayah memerintahkan secara diam-diam agar Faris diracuni. Faris pun terbunuh seketika dengan darah yang keluar dari mulutnya. Sementara Inayah Hanim ditalak dan diusir oleh suaminya dari rumah.

Akan tetapi tidak semua orang berpihak pada Abdul Hadi yang sangat keras kepala. dokter penjara tidak menuruti permintaan kepala penjara untuk menyembunyikan penyebab kematian Faris. Dokter penjara pun mengeluarkan surat keputusan resmi bahwa Faris mati akibat diracuni. Oleh karena itu, pelaku pembunuhan wajib dikenakan hukuman penjara. Setelah diselidiki, fakta menunjukkan dan membuktikan pelaku yang meracuni Faris tersebut adalah Abdul Hadi dan Syalqomi. hal tersebut diperkuat dengan kesaksian Inayah. Akhirnya Abdul Hadi dan Syalqomi dihukum dengan hukuman penjara di salah satu penjara Mesir.

### **Semiotika dalam Perspektif Teoretis**

Semiotika adalah ilmu tentang tanda.<sup>7</sup> Untuk memahami semiotika secara lebih dalam, perlu untuk mencermati tanda. Semiotika tidak dapat melepaskan diri tanda. Menurut Roland Barthes (1915-1980 M) berpendapat bahwa tanda pada tataran utamanya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda pada tataran kedua, yakni pemaknaan untuk menemukan konotator yang telah berlapis ganda.<sup>8</sup> Semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure (1858-1913 M). Dalam hal ini, Barthes telah usai dengan cita-cita Saussure bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar bahasa sebagai objek penerannya (kaidah-kaidah) atasnya.<sup>9</sup> Kemudian ia menawarkan strategi pembacaan tanda yang cukup baik, hubungan antara penanda dan pertanda berhubungan dengan petanda-petanda yang mampu menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda itu sendiri dapat menjadi mitos yang masih dapat dimaknai lagi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 5; Ida Nursida, "Majaz Dalam Novel Al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) Karya Khalil Gibran," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (19 Desember 2018): 164, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss02.1320>; Dasep Bayu Ahyar, "Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif)," *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (6 Desember 2019): 108, <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>.

<sup>8</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritik*, (Purwokerto: STAIN Press dan Buku Litera, 2012), hlm. 125-127.

<sup>9</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan al-Quran*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm.73.

<sup>10</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritik*, hlm 132.

Tabel 1. Sistem (mitos) Semiotika Roland Barthes.

|                         |                                    |                      |                |
|-------------------------|------------------------------------|----------------------|----------------|
| 1.<br>Signifier/penanda | 2.           Signified<br>/Petanda | = Sistem Linguistik  |                |
| 3.    Sign/Tanda        |                                    |                      |                |
| I.SIGNIFIER/PENANDA     |                                    | II.SIGNIFIED/PETANDA | = Sistem Mitos |
| III. SIGN/TANDA         |                                    |                      |                |

Dari gambar tabel tersebut, untuk membaca tanda yang terus bergerak dan bertingkat, dibutuhkan teks-teks lain. Tanda-tanda yang tersusun atas bahasa terus saja bergerak menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru pada setiap ruang dan waktu dengan fenomena yang berbeda pula. Bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis dengan proses dialektika yang melibatkan diferensi. Usaha bahasa dalam rangka menyusun identitas-identitas tanda akan memproduksi konsep yang baru. Hubungan aspek konseptual dan material (antara petanda dan penanda) yang sebenarnya memungkinkan terjadinya pergeseran pemahaman ketika sudah diinterpretasi oleh masyarakat.<sup>11</sup>

Barthes melihat mitos sebagai cara penandaan yang mengandung cara-cara berkomunikasi di dalam tulisan. Tulisan apapun dapat saja menjadi mitos karena tulisan juga media, juga bahasa, sebagai cara untuk melakukan komunikasi.<sup>12</sup> Mitos adalah system komunikasi, mitos adalah suatu pesan. Mitos dipahami bukan suatu objek, konsep, atau gagasan, mitos merupakan mode pertandaan (*a mode signification*), suatu bentuk (*a form*).<sup>13</sup> Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam. Ini berbeda dengan semiotik St. Agustinus (354-430 M) yang mengatakan bahwa ada tanda dan makna yang lebih dalam lagi, yaitu petanda dan makna-makna yang berkaitan dengan tanda-tanda ketuhanan (*divine signs*).<sup>14</sup>

Mitos kemudian disebut sebagai sistem semiologi, ia dianggap sebagai studi tentang suatu jenis wicara, tidak lain merupakan satu bagian dari ilmu yang sangat luas tentang tanda- tanda yang dipostulasikan oleh Saussure.<sup>15</sup> Tujuan Barthes menciptakan teori semiologinya adalah untuk melakukan kritik ideologi atas budaya massa. Oleh karena itu, pembaca mitos harus mencari ideologi yang ada di balik mitos tersebut.

<sup>11</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritik*, hlm.132.

<sup>12</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritik*, hlm. 133.

<sup>13</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Penerjemah: Ikramullah Mahyudin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), hlm. 295.

<sup>14</sup> Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, hlm. 208.

<sup>15</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, hlm. 298.

Salah satu faktor yang membantu pencarian ideologi tersebut ialah “sejarah”. Jadi sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronis-diakronis untuk menganalisis, berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronis.

### **Analisis Semiotika dalam Novel *Lail wa Qudhban***

Secara etimologi, kata pernikahan memiliki bentuk awal yaitu nikah, yang di serap dari kata berbahasa Arab yaitu *Nakaha-yankihu-Nikāhan*, yang memiliki arti menikahkan atau mengawini<sup>16</sup>. Kata nikah disamakan juga artinya dengan kata *zawwaja* yang berarti pasangan<sup>17</sup>. Kata nakaha dan zawwaja dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak ditemukan dalam al-Quran dan Hadits.<sup>18</sup>

Nikah atau pernikahan dalam Khazanah Fiqh dipahami sebagai akad atau perjanjian yang membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan hubungan intim dengan berbagai syarat dan ketentuan yang diatur dalam fiqh Munakahat<sup>19</sup> pernikahan dalam ajaran Islam termasuk dalam ajaran yang disunnahkan oleh Allah dan Rasulnya. Pernikahan dimaksudkan sebagai sarana manusia untuk menjalankan firman Allah yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup> Selain itu, pernikahan dimaksudkan sebagai jalan untuk memperoleh keturunan, menjadikan keluarga yang bahagia dan memperoleh ketenangan hidup dan kasih sayang.<sup>21</sup> Melalui pernikahan juga manusia akan mampu terhalangi matanya dari melihat kepada hal-hal yang tidak diizinkan syara’ dan menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa pernikahan merupakan ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sakral dan bertujuan menjaga kehormatan manusia. Pernikahan bertujuan untuk kebahagiaan dan ketentraman hidup manusia. Sehingga dalam pernikahan hendaknya pasangan yang disatukan oleh pernikahan berusaha untuk saling membahagiakan dan menjaga pasangan dari gangguan dari luar baik.

---

<sup>16</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1461.

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 253.

<sup>18</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 73.

<sup>19</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, hlm.74-76.

<sup>20</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*. Hlm. 76-78.

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*. Hlm. 80.

<sup>22</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*. Hlm. 81.

Gambaran tentang pernikahan tentu menjadi perhatian oleh para tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Sebagai seorang tokoh agama dan sastrawan di Mesir tentu Najīb al-Kailānī memberikan pendapat atau gagasannya tentang pernikahan. Ada pun pernikahan ideal menurut Najīb al-Kailānī dalam novel *Lail wa Qudhban* yang dapat peneliti temukan antara lain:

#### A. Pentingnya Memperoleh Keturunan dalam Pernikahan

كانت يداها مشغولتين بالإبرة والخيط، لكنها تفكر فيه . . في عبد الهادي بك . وهي مضطرة إلى ذلك لقد حرمها القدر من الأبناء . . فليس لديها طفل تهتم به وتفكير فيه، عبد الهادي هو طفلها ورجلها وحياتها. كما ارتضى المذنب مصير السجن فقد رضى عنايات لمصيرها ولزوجها...<sup>23</sup>

Walau kedua tangannya sibuk dengan benang dan jarum, tapi pikirannya terbang melayang ke angkasa, merenungkan kehidupan yang telah ia jalani bersama Abdul Hadi. Sebagai Wanita, ia Sangat menginginkan kehadiran seorang anak, tetapi Tuhan belum menakdirkan. Setelah sekian lama berumah tangga, hingga saat ini belum juga dikaruniai seorang buah hati, tempat curahan perhatian serta kasing sayangnya. Dalam pandangan Inayah Hanim, Abdul Hadi adalah seorang anak, lelaki, sekaligus gantungan Hidup. Ia rela menerima takdir tuhan, seperti seorang penjahat yang harus terpenjara, termasuk takdir harus bersuamikan Abdul Hadi.<sup>24</sup>

Pada kutipan di atas pengarang atau Najīb al-Kailānī memaparkan bagaimana seorang perempuan bila sudah menikah dan hal demikianlah yang terjadi dalam masyarakat Mesir. Seorang istri dibiarkan tinggal di dalam rumah mengerjakan yang terus menerus dikerjakan hingga para perempuan tersebut merasakan rasa bosan. Pengarang juga memaparkan bahwa setiap perempuan mengharapkan kehadiran buah hati dalam kehidupan setelah pernikahannya. Namun hal sebaliknya terjadi pada tokoh Inayah yang tidak dapat memiliki anak karena suaminya yang tak mampu.

سواء أكانت وحدها مع خادمتها أو إلى زوجها فإن مشتعرها لا تنغر، الملل والوحشة وإحساس الغربة هي كل رصيد روحها، لطالما فكرت في ذلك الرباط الذي يضمها إلى زوجها، لا حب، ولا حتى الصداقة المجردة، ولا أبناء، إنها زوجته

<sup>23</sup> Najīb al-Kailānī, *Lail wa Qudhban*. Kairo: Al-Sākhah, 2012. 14-15

<sup>24</sup> Najīb al-Kailānī, *Dari Balik Penjara, Penerjemah: Lia Amalia*, (Yogyakarta: Navila, 2010), hlm 13.

فقط، والزواج مقدس، هنا النقطة التي تجعلها تحيا وتنفس وتبسم في زوجه وتشاركه الحيات.<sup>25</sup>

Rasa sepi mendera wanita itu, apalagi ia hanya tinggal bersama seorang pembantu di rumah. Meskipun para tetangga terkadang datang berkunjung, namun semua itu tak mampu mengusir rasa sepi di hati. Perasaan bosan, gelisah dan terasing mengurung jiwanya. Hubungan mereka berdua sejak semula memang tidak didasari cinta. Tidak ada sedikitpun rasa cinta hadir dalam hati mereka. Apalagi perkawinan mereka belum dikarunia seorang anakpun hingga sekarang. Satu-satunya alasan yang membuatnya bisa bertahan hidup, bernafas, tersenyum dan menemani lelaki itu melewati hidup adalah kenyataan bahwa laki-laki itu adalah suaminya.<sup>26</sup>

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan perempuan yang sudah menikah di Mesir di mana mereka hanya tinggal di rumah bersama pembantunya dan bersama suaminya hanya ketika suami sudah pulang kerja. Hal tersebut membuat mereka merasakan kesepian, kebosanan, gelisah dan terasingkan. Dijelaskan pula bahwa pernikahan mereka tidak dilandasi dengan cinta melainkan karena paksaan. Walaupun demikian mereka tidak berani melawan dan meninggalkan suaminya dan mereka harus terlihat tersenyum bahagia walaupun palsu, mereka melakukan hal demikian karena melihat laki-laki itu adalah suaminya yang harus ditaati. Apa pun yang terjadi suami harus diutamakan.

| Pernikahan                                                                                                                                                                 | Ikatan suami Istri                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan                                                                                                        |                                                                                                  |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan                                                                                                        | Saling mencukupi kebutuhan jasmasni dan rohani serta mengharapkan kehadiran buah hati atau anak. |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan untuk saling mencukupi kebutuhan jasmasni dan rohani serta mengharapkan kehadiran buah hati atau anak. |                                                                                                  |

Demikianlah bila kita masukkan data-data di atas terkait dengan pernikahan yang ditawarkan oleh Najīb al-Kailānī. Najīb al-Kailānī berpendapat bahwa pernikahan tersebut bukan hanya ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri biasa saja melainkan ikatan mereka tersebut sebagai sarana untuk saling memenuhi

<sup>25</sup> Najīb al-Kailānī, Najīb. *Lail wa Qudhban*. 15.

<sup>26</sup> Najīb al-Kailānī, *Dari Balik Penjara*, hlm. 13.

kebutuhan jasmani dan rohani serta memperoleh keturunan atau anak. Anak atau buah hati akan mengurangi rasa bosan seorang istri bila ditinggalkan bekerja oleh suami. Sementara seorang istri berdiam diri di rumah menanti suami pulang bekerja sembari menyiapkan makanan dan kebutuhan lainnya.

#### B. Pentingnya Cinta dalam Pernikahan

قال وهو يلقي بجنثه على المقعد :

- لقد قررت أن أشتري لك عقدا ذهبيا مطعما بالجواهر.

ونظر إليها في زهو المنتصر القادر، لا شك أنها ستأتي لتقبله، وتسبع عليه شكرها وعرفانها بالجميل إذ سيجعل منها ثروت متنقلة، أما هي فقد كانت تعاني الما قاتلا، لقد سلب الحب وأعطاهما الذهب. الحب هو الجواهر التي تبحث عنها، لكنها وجدت نفسها تقول وابتسامة غريبة ترتجف على ثغرها..

- يا سلام يا حبيبي .. أشكرك<sup>27</sup> ..

Sambil duduk di kursi makan, Abdul Hadi berkata pada isterinya, “sudah kuputuskan membeli cincin emas bertahtakan berlian untukmu.” Matanya memancarkan sorot kemenangan dan kesombongan. Ia menduga istrinya pasti akan mendekat, memberikan ciuman dan berterimakasih atas kebbaikannya. Sedang sang isteri, saat mendengar rencana itu malah hatinya merasa sakit yang tak terkira. Laki-laki itu telah merampas semua cinta yang dimiliki, lalu enak saja hendak menukar dengan emas. Padahal cinta adalah berlian yang selama ini ia cari dan belum didapatkan. Tetapi inayah hanya bisa tersenyum tipis mengundang misteri, dan dengan agak gemetar berkata, “terima kasih, kekasihku.”<sup>28</sup>

Dalam kutipan tersebut pengarang menunjukkan bagaimana cinta bagi seorang perempuan. Cinta tidak identik dengan kemewahan, perhiasan dan kekayaan. Cinta tidak dapat dinilai apalagi dibeli hanya dengan perhiasan mewah, namun cinta itu suci melebihi kemewahan dan perhiasan.

| Pernikahan                                                          | Ikatan suami Istri                   |
|---------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan |                                      |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan | Dilandasi oleh rasa cinta yang tulus |

<sup>27</sup> Najīb al-Kailānī, Najīb. *Lail wa Qudhban*. 17-18.

<sup>28</sup> Najīb al-Kailānī, *Dari Balik Penjara*, hlm. 15.

Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh rasa cinta yang tulus

Demikianlah bila kita masukkan data-data di atas terkait dengan pernikahan yang ditawarkan oleh Najīb al-Kailānī. Najīb al-Kailānī berpendapat bahwa pernikahan tersebut bukan hanya ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri saja melainkan ikatan mereka tersebut harus dilandasi oleh rasa cinta yang tulus agar mencapai tujuan pernikahan yaitu kebahagiaan kedua pihak.

#### C. Pentingnya Kebebasan bagi seorang Istri dalam Pernikahan

إن عنليات ساذجة غريبة، وبقليل من الدهاء والتملق يستطيع أن يجعلها أسيرة حدجة، وطوع بنانه، وبداية الطريقة ان يستسلم له أو يتظاهر بذلك، هذا الرضوخ المتعمد هو بداية لا متلاكها و السيطرة عليها . . ثم لهذا هو الحرص الزائد الذي يدفعه لأن يجعلها كالسجينة في بيتها . . يجب أن يأخذها ويتردد على القاهرة لينعم معها بأنديتها وزيارة أقاربها، والتسلى في ملاهيها، كثرة الضغط تولد الانفجار تماما كما حدث لذلك السجن المتمرد ((فارسي)) لقد قبل الإهانة صابرا.<sup>29</sup>

Sebenarnya Inayah adalah wanita yang sederhana dan lugu. Dengan sedikit usaha dan pendekatan ia telah berhasil menjadikan wanita itu seorang tawanan, yang bisa merawat dan menuruti apa saja yang ia mau. Hal itu sangat menyenangkan. Sikap tunduk Inayah menjadi pendrong bagi dirinya untuk memiliki dan menguasai perempuan itu. Tetapi mengapa sifat tamaknya bertambah, dan mendorong untuk menjadikan isterinya sebagai tawanan dalam rumah. Ia harus membawanya jalan-jalan ke Kairo menikmati keindahan kota, mengunjungi tempat-tempat indah yang dapat memberikan hiburan. Terlalu banyak perasaan sakit yang disimpan, toh pada akhirnya akan meluap dan meledak.<sup>30</sup>

Kutipan tersebut Najīb al-Kailānī menggambarkan kehidupan perempuan setelah menikah yang dijadikan tawanan atau tidak memiliki kebebasan untuk melakukan keinginannya. Laki-laki senang menawan perempuan dengan cara menikahi mereka. Walaupun kadang-kadang mereka mencoba membawa istri mereka jalan-jalan namun hal itu sangat jarang dilakukan. Bahkan ketika Inayah mendapatkan kabar akan

<sup>29</sup> Najīb al-Kailānī, Najīb. *Lail wa Qudhban*. 23-24.

<sup>30</sup> Najīb al-Kailānī, *Dari Balik Penjara*, hlm. 21-22.

diajak jalan-jalan ke Kairo ia sangat senang dan membuatnya seketika melupakan semua penderitaannya yang telah lama ia alami.

وابتهجت عنايات عندما علمت بأبناء الياعات الشجية الحلوة التي ستقضيها  
في القاهرة. وأخذت تعد ملابسها وزينتها وحقيبة يدها. لكأنما تحس أن حبلا  
غليظة كانت تضغط على عنقها، ثم نفك واحدا تلو الاخرة، وينمحي ضغطها  
رويدا رويدا، وتبدأ في استنشاق الهواء ورائحة الحياة.<sup>31</sup>

Dan betapa senang hati Inayah mendengar kabar mengembirakan, bahwa mereka akan melewati masa-masa manis dan menyenangkan di Kairo. Ia mulai menyiapkan pakaian, perhiasan serta tas tangan. Rencana itu telah melepas tali kekang yang selama ini mencekik lehernya. Satu persatu dan pelan-pelan segala beban di jiwa terbang, kini ia bisa menghirup udara segar dan wangi aroma kehidupan.<sup>32</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan betapa bahagianya seorang istri merasakan angin di luar rumah atau diberikan kebebasan sedikit walaupun cuma jalan-jalan saja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan membutuhkan liburan dan kebebasan. Tokoh Inayah dalam kutipan sangat senang diberitahu akan diajak pergi ke Kairo, hal tersebut ia sambut dengan semangat dan banyak persiapan yang jarang ia lakukan.

| Pernikahan                                                                                                                              | Ikatan suami Istri                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan                                                                     |                                                      |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan                                                                     | tidak untuk menawan namun tetap memberikan kebebasan |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan yang tidak bertujuan untuk menawan namun tetap memberikan kebebasan |                                                      |

Dengan demikian, Najīb al-Kailānī mengajak pembacanya untuk memberikan pasangan mereka kebebasan bukan menawan dan mengikat mereka dengan tali ikatan pernikahan. Kebebasan akan membuat mereka lebih menikmati kehidupan mereka dan rasa tertawan justru akan membuat mereka bosan dan akan mengadakan pemberontakan dan kehidupan rumah tangga akan tidak akan bahagia.

#### D. Pentingnya Mempertimbangkan Pernikahan dengan Matang dan Sesuai Tuntunan Agama

<sup>31</sup> Najīb al-Kailānī, Najib. *Lail wa Qudhban*. 24.

<sup>32</sup> Najīb al-Kailānī, *Dari Balik Penjara*, hlm. 23.

لم يف المدير بوعدده، فلقد ألزمتها الفراش وعكة خفيفة، ولهذا عجز عن السفر إلى القاهرة، تضايقت عنايات هانم بعض الشيء، دائما تسير الأمور على غير ما تشتهي، أشياء كثيرة في حياتها تؤكد ذلك فمثلا عندما نالت البكالوريا كانت تريد أن تتم تعليمها، لكن مجلس العائلة الموقر فضل عليه عبد الهادي بك، وكانت تتمنى أن يكون لها أولاد تهددم وتناغمهم، وشاء القدر أن يكون زوجها عاقرا، حتى الأمنيات الصغيرة في حياتها لا تتحقق إلا في النادر، فأورثها ذلك بأسا وشكا في الحياة، عندما أوى زوجها إلى سريريه جلست إلى جواهره تحاول جاهدة أن تواسية، أن تؤدي دور الزواج التي يحزنها أن ترى زوجها طريح الفراش.<sup>33</sup>

Abdul Hadi tidak menepati janjinya. Inayah berbaring di tempat tidur dengan perasaan gelisah karena tidak jadi pergi ke Kairo ia seringkali merasa kesal pada hal-hal tak terduga yang sering terjadi dalam hidupnya. Kejadian seperti itu sudah berungkali. Misalnya saat menyelesaikan diploma dan meneruskan kuliah, tetapi ayahnya menyuruh ia menikah. Termasuk soal jodoh, ketika itu ia lebih memilih saudara kakak iparnya, seorang Arsitek. Tetapi rapat keluarga memutuskan Abdul Hadi-lah yang menjadi suaminya. Juga ketika ia berharap bisa memiliki buah hati yang akan ia timang-timang dan dininabobokkan menjelas tidur. Takdir berkata lain, karena ternyata Abdul Hadi mandul, tak bisa punya keturunan. Bahkan keinginan-keinginan kecil dalam hidup pun, sangat jarang menjadi kenyataan. Semua itu membuatnya putus asa.<sup>34</sup>

Pada kutipan di atas, Inayah dikecewakan oleh suaminya karena mereka tidak jadi ke Kairo. Selain itu, diceritakan pula mengenai pernikahan Inayah yang terpaksa dengan Abdul Hadi karena pilihan dan hasil musyawarah keluarganya. Walau pun sebenarnya Inayah ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi namun keluarganya memaksa ia untuk menikah dengan bukan pilihan hatinya dan pemilihan yang dilakukan oleh keluarganya tidak dijelaskan alasannya.

| Pernikahan                                                                                                                                                                              | Ikatan suami Istri                                                                                            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan                                                                                                                     |                                                                                                               |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan                                                                                                                     | Dilakukan dengan mempertimbangkan sesuai tuntunan agama bukan karena paksaan yang tidak memiliki alasan jelas |
| Pernikahan adalah ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan mempertimbangkan sesuai tuntunan agama bukan karena paksaan yang tidak memiliki alasan jelas. |                                                                                                               |

<sup>33</sup> Najīb al-Kailānī, Najīb. *Lail wa Qudhban*. 34.

<sup>34</sup> Najīb al-Kailānī, *Dari Balik Penjara*, hlm. 31.

Dengan demikian Najīb al-Kailānī mencoba mengajak pembaca untuk lebih memikirkan atau mempertimbangkan bila akan menikah maka hendaknya memilih calon pasangan dengan mengikuti kriteria ajaran agama. Najīb al-Kailānī mengajak masyarakat pembaca untuk mengikuti ajaran agama dalam memilih calon pasangan. Kekayaan dan jabatan tinggi bukan hal pertama yang harus dijadikan pertimbangan. Karena hal itu, tidak akan menjamin pernikahan akan menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian. Najīb al-Kailānī juga kurang setuju dengan pernikahan paksa, karena pernikahan atau perjudohan yang dilakukan paksa oleh keluarga yang memaksakan pilihan mereka tanpa dasar alasan yang jelas seperti yang dialami oleh Inayah akan berakhir dengan penderitaan dan perceraian. Najīb al-Kailānī lebih mendukung pernikahan hendaknya mempertimbangkan adanya rasa cinta sebagaimana Inayah lebih memilih saudara kakak iparnya walaupun pada akhirnya ia dijodohkan dengan orang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan empat kritik dan pesan tentang pernikahan yang ideal yang disampaikan oleh Najīb al-Kailānī melalui novel *Lail wa Qudbhan*. Pernikahan pada dasarnya merupakan ikatan suami istri antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sakral oleh umat Islam. Ada pun empat kritik sekaligus pesan yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu : a), Pernikahan bukan hanya ikatan suami istri yang dianggap sakral melainkan ikatan suami istri yang bertujuan untuk saling mencukupi kebutuhan jasmasni dan rohani serta mengharapkan kehadiran buah hati atau anak. b), Pernikahan hendaknya dilandasi oleh rasa cinta yang tulus bukan kebohongan dan paksaan. c), Pernikahan tidaklah bertujuan untuk menawan salah satu pihak namun tetap memberikan kebebasan. d), Pernikahan seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan tutunan agama bukan karena paksaan yang tidak memiliki alasan jelas atau hanya alasan kehormatan saja. Demikianlah kritik dan pesan Najīb al-Kailānī yang perlu diperhatikan apabila mengharapkan pernikahan yang dijalankan menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian tidak seperti pernikahan dalam novel *Lail wa Qudbhan* yang berakhir dengan penderitaan yang dialami Inayah dan perceraian.

## REFERENSI

- Ahyar, Dasep Bayu. “Analisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif)”. *Shaut Al-‘Arabiyah, Volume 7, No. 2 Tahun 2019*.
- al-Hasainiy, Taqī al-Dīn Abū Bakr Muḥammad, *Kifāyat al-Akhyār fī Gāyat al-Ikhtisār*, II. t.tp: t.p., t.th.
- Anṣārī (al-), Abū Yaḥyā Zakariyā. *Fath al-Wahhāb*. II. t.tp: Dār al-Fikr, t. th.
- Arif Hidayat. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritik*, (Purwokerto: STAIN Press dan Buku Litera. 2012.
- Arini (al-), Abdullah bin Shalih. *Al-Ittijāhu al-Islāmiyu fī A‘māli Najīb al-Kailānī al-Qaṣṣiyyah*. Riyāḍ: Dār al-Kunuz, 2005.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Penerjemah: Ikramullah Mahyudin. Yogyakarta: Jalasutra. 2016.
- Bathes, Roland. *Petualangan Semiotologi. Penerjemah: Stephanus Aswar Herwinarko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Choironi, Merry dan Azzahra Mumtazah. “Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi Dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani ‘Layali Turkistan.’” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, No. 02. 2018.
- Hamidah dan Ahmad Syadzali. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Studia Insania*, Vol. 04. No. 02. Oktober 2016. 117-126.
- Hikmat, Mahi M., *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu: Yogyakarta. 2011.
- Ibnu Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. VI. Beirut: Dār al-Jail, 1991.
- Ibnu Manẓūr, Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Mukarram al-Anṣārī. *Lisān al-‘Arab*. III. Kairo: al-Mu‘assasah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Ta’lif wa al-Anba’ wa al-Nasyr. t.t.
- Iṣfahānī (al-), Al-Rāghib. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. III; Kairo: Dār al-Hādī. 1411 H./ 1991 M.
- Kailani (al-), Najib. *Lail wa Qudhban*. Kairo: Al-Sahoh, 2012.
- Kailani (al-), Najib. *Tajribatī al-Zātiyah fī al-Qiṣṣati al-Islāmiyah*. Kairo: Al-Sākhah, 2015.
- Khair, Rahimal. “Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel Lail wa Qudhban Karya Najīb al-Kailānī.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, volume 4, No. 1. 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Mustari, Abdillah. “Pernikahan Islam Berkesetaraan Gender”, *Sipakalebbi*, Volume 1. Nomor 1. 2013.

- Nursida, Ida. “Majaz dalam Novel Al-Ajniḥah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) Karya Khalil Gibran”. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*. 6, no. 02. 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Samtī, Muhammad Mahdi dan Samanah Naqwī. al-Maḍāmin al-Ijtimā’iyyah fī Riwāyah (Lail wa Quḍbān) Li Najīb al-Kailānī, *Majallah Buḥūts fī al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Adabiha: Nisfu Sanawiyyah ‘Ālamiyyah Muḥkamah Likulliyyah Al-Lughah Al-Ajnabiyyah bi Jāmi‘ah Isfahān (Khaīf wa Syita’I 1391 H.S / 1433-1434 H. Q)*.
- Sukandarrumidi. *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan al-Quran*. Bandung: Yrama Widya. 2016.
- Wibowo, Erwin. Makna Semiotik dalam Novel *Anomie* Karya Rilda A. Oe. Taneko. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Volume 6, Nomor 2. 2017.